



جامعة الإسلام في إندونيسيا

1031

PERAHULIAN

## **B A B I**

### **P E N D A H U L U A N**

#### **1.1. Latar Belakang**

Pembangunan Pondok Pesantren “AL-Badar” yang direncanakan akan didirikan di Belalang Parepare pada daerah pegunungan dengan luas lahan 25 Ha dengan sentra pengembangan 50 Ha, oleh pengagasnya sekaligus perintis pembangunan berupaya untuk menjawab persoalan-persoalan klasik dan tantangan kedepan akan pendidikan yang berwawasan teknologi terpadu. Lebih jauh PB. DDI Prof. DR. H. Abd. Muiz Kabry menuturkan bahwa kelak kehadiran Pondok Pesantren “Al-Badar” akan menghilangkan adanya dikotomi ilmu agama dan ilmu pengetahuan yang berwawasan teknologi, sehingga kemampuan generasi Islam pada umumnya dan santri pondok pesantren pada khususnya mampu berkiprah dipentas internasional dengan SDM-nya lewat penguasaan IPTEK sebagai ciri khas profesionalistik dan penguasaan ilmu agama dalam wujud IMTAQ yang merupakan ciri umum generasi Islam pada umumnya dan dilingkungan pondok pesantren pada khususnya.

Dalam perkembangan sejarah kebudayaan di Indonesia, masyarakat mempunyai kecenderungan pada sikap *esoteric* dan mudah berorientasi kepada alam transedental. Bila Orientasi ini tidak diimbangi oleh keterbukaan ke dunia luar (*eksoterisme*) dan terarah pada dunia nyata dan konkrit maka akan di jumpai banyak kesulitan dalam mengajak masyarakat untuk bersikap produktif, maju dan positif terhadap teknologi.<sup>1</sup>

Di sisi lain kita tidak bisa menutup mata akan perkembangan kebudayaan luar yang sangat mudah dicaplok dan ditiru sebagai *trend* dan modern tanpa menyadari dampak yang ditimbulkan, yang pada akhirnya bermuarah pada

---

<sup>1</sup> poespowardojo, 1996, dalam (memaknai kembali PII di Yogyakarta oleh Ir. Ahmad Saifudin MJ. MT, UII, 2001)

kehancuran generasi Indonesia pada umumnya dan generasi Islam pada khususnya. Dalam era millinium saat ini transformasi budaya yang seakan tanpa batas ini telah sedemikian berpengaruh terutama karena terfasilitasi oleh kecanggihan teknologi komunikasi. Dua keadaan inilah kiranya yang menyebabkan konflik budaya ketika unsur-unsur tradisi yang mampu bertahan dan memiliki kemampuan untuk mengakomodasi unsur budaya luar dan mengintegrasikannya (*local genius*) telah hilang.<sup>2</sup> Dalam transformasi budaya, orientasi ke masa depan adalah penting, namun tanpa kesinambungan budaya akan hilang pula yang menjadi identitas kebanggaan masa lalu.<sup>3</sup>

Sehingga kehadiran Pondok Pesantren Terpadu, diharapkan menjadi filter dalam menangkal konflik ini, dengan komunitas muslim dan kebudayaan Islam yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu dalam pengembangannya Pondok Pesantren Al-Badar melakukan perencanaan yang terpadu dengan sasaran pendidikan yang dikembangkan dipilih yang masih langka dilingkungan Pondok Pesantren yaitu Madrasah Aliyah berbasis Peternakan, Madrasah Aliyah berbasis Pertanian, Madrasah Aliyah berbasis Tata Boga (keterampilan kewanitaan) dan Madrasah Teknologi menengah berbasis Otomotif, Elektronik, Mesin dan Listrik serta Informatika untuk mempercepat akselerasi teknologi Informasi. Dan membina pula tingkat Tsanawiah/SMP sebagai input awal Pesantren. Tanpa mengurangi Tradisi nilai-nilai kehidupan Pondok Pesantren yang menjadi Identitas dan sekaligus menjadi kepribadian umat Islam sesuai ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Kini Pesantren Al Badar memiliki santri sebanyak 850 orang yang berasal dari daerah dimana berada Warga DDI yang tersebar di 19 Propensi di seluruh Indonesia, dengan tenaga pembina 75 Usataz/Ustaza dari berbagai latar belakang pendidikan, sehingga dari sudut ketenagaan pendidikan meyakinkan akan terpeliharanya mutu outputnya.

---

<sup>2</sup> Saifudin A, MJ, Ir. MT, Memaknai kembali PII di Yogyakarta, UII, 2001

<sup>3</sup> Hamengku Buwono X, 1998

Pengembangan Pondok Pesantren yang melakukan terobosan baru perlu adanya perencanaan dan perancangan yang mampu mewadahi seluruh kegiatan yang saling mendukung dan mampu berintegrasi dengan lingkungan. Sehingga tetap survival dalam menghadapi tantangan kehidupan kontemporer.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dengan memperhatikan latar belakang permasalahan diatas, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut :

### **1.2.1. Masalah Umum**

- Kehadiran Pondok Pesantren Terpadu dengan orientasi Iptek dan keragaman komunitas yang di wadahi dapat di terima tanpa meninggalkan kepribadian dan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam.
- Keterbukaan Pondok Pesantren Terpadu pada Iptek dan Teknologi Informasi tanpa mengurangi ilmu agama dan citranya sebagai lembaga pendidikan Islam serta kontekstual dengan alam.

### **1.2.2. Masalah Arsitektural**

- Macam **Fasilitas Ruang** apa saja yang di wadahi, dan **Penampilan Bentuk Bangunan** serta pola **tata ruang** pondok pesantren terpadu yang dapat mencerminkan keterpaduan, dan antara kegiatan saling terintegrasi, dengan menerapkan prinsip-prinsip desain '*Sustainable Architecture*' dalam *citra Arsitektur Islam*, agar kontekstual dengan lingkungan.
- **Pengolahan Tapak (landscape)** dan massa bangunan dengan memanfaatkan **potensi alam** disekitarnya, potensi dalam hal ini adalah (air, vegetasi, dan kontur lahan dengan lokasi yang berbukit).

### **1.3. Tujuan dan Sasaran**

#### **1.3.1. Tujuan**

Merencanakan dan merancang kampus Pondok Pesantren yang dapat mewadahi seluruh aktifitas santri yang saling berintegrasi dalam satu kesatuan yang terpadu dengan tetap mempertimbangkan keberadaan lingkungan.

#### **1.3.2. Sasaran**

1. Merencanakan Kampus Pondok Pesantren “Al-Badar” dengan menerapkan Konsep “*Sustainable Architecture*” sebagai nilai pendekatan desain bangunan (lingkungan Buatan ) dan kegiatan kompleks yang diwadahi serta lingkungan alami.
2. Merencanakan penataan Pondok Pesantren yang memberikan kemudahan dalam melakukan kegiatan belajar dan praktek
3. Merencanakan Pola *landscape* sesuai kondisi lahan yang berada di pegunungan yang mendukung sirkulasi antar kegiatan dan mampu mencerminkan konsep “*Sustainable Architecture*” yang memberikan keseimbangan lingkungan dengan kampus Pondok Pesantren.

### **1.4. Lingkup Pembahasan**

#### **1.4.1. Lingkup Arsitektural**

Pada lingkup arsitektural ini di batasi pada aspek kegiatan santri beserta pewardahannya yaitu pengelolaan ruang dan hubungan ruang serta penerapan prinsi-prinsip desain “*Sustainable Architecture*” semaksimal mungkin sebagai usaha pendekatan ekologis terhadap desain arsitektur secara keseluruhan dalam konsep arsitektur Islami.

#### **1.4.2. Lingkup Non Arsitektural**

Pada lingkup non arsitektural sebagai penunjang di bahas kultur budaya setempat dan prilaku santri serta kondisi lingkungannya.

## **1.5. Kajian Pustaka**

### **1.5.1. Arsitektur Islam**

Arsitektur Islam sebagai salah satu bagian dari kebudayaan Islam itu adalah hasil usaha manusia yang berwujud konkrit dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Jasmai karena Arsitektur Islam merupakan tempat yang berupa bangunan-bangunan untuk menampung kegiatan manusia; rohaniah karena memang telah menjadi kenyataan di mana Islam berpengaruh amat mendalam terhadap kehidupan kejiwaan manusia, sejak Nabi Muhammad SAW mengemban perintah Allah untuk melaksanakan ajaran Islam. Kebudayaan Islam pada umumnya, menentukan arah kehidupan baru bagi orang-orang yang telah mempunyai corak kehidupan sebelumnya. Bahkan kemudian kehidupan baru itu menjadi ungkapan yang dinyatakan secara visual dalam aktifitas kehidupannya.<sup>4</sup>

Pandangan tentang Karya arsitektur sebagai sebuah cermin peradaban sangat kompleksitas. Ibnu Khaldum (1408) dalam karya filsafatnya mengenai kompleksitas penampilan karya arsitektur mengungkapkan bahwa karya arsitektur adalah puncak dari rangkaian koordinasi aspirasi, tata sosial, dan keterampilan baik manajerial maupun teknis dalam masyarakat tersebut. Karya arsitektur adalah tengaran, bagaimana sebuah peradaban menata sebuah susunan kekuasaan, kemasyarakatan, serta semangat kehidupannya untuk menyiapkan suatu karya yang membutuhkan keterkaitan antar bidang keahlian.<sup>5</sup>

Islam tidak mengatur atau mengharuskan adanya simbol-simbol atau bentuk yang memberikan ciri khas tertentu. Islam tidak memberikan standarisasi atas bentuk-bentk arsitektural. Ungkapan fisik merupakan suatu pemikiran yang memberikan andil dalam arsitektur dan memberikan manfaat bagi umat manusia.<sup>6</sup> Dan bila ditelaah isi kandungan Al-Qur'an dan As-Sunnah secara seksama, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa yang perlu dirumuskan itu bukanlah perwujudan bentuknya, **melainkan nilai hakiki dan semangat**

---

<sup>4</sup> Rochym A, Drs, Sejarah Arsitektur Islam ; Sebuah Tinjauan, 1983, h. 1, Angkasa, Bandung

<sup>5</sup> Beg, 1984

<sup>6</sup> Kelompok Kajian Arsitektur dan Urban "Langit Biru Kemerdekaan" UGM, 1995.

**moralnya.** Dinamika perwujudan bentuk arsitektur Islam, dengan demikian bergantung pada ijtihad arsitek, bergantung pada pendekatan terhadap materi, ruang, dan waktu, bergantung cara berfikir dan sudut pandang, yang tolak ukur dan sumbernya ialah Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>7</sup>

### **1.5.2. Konsep “Sustainable Architecture”**

Konsep *Sustainable Architecture* adalah pendekatan desain yang sadar lingkungan dengan mengambil pemahaman hubungan ekologi dengan arsitektur. Konsep ini menjadi titik tolak untuk terciptanya kesadaran yang tinggi akan pentingnya keselarasan lingkungan buatan dengan kelangsungan hidup lingkungan alami, dan memahami posisi manusia sebagai penjaga lingkungan hidup<sup>8</sup>. Selanjutnya, untuk melengkapi pemahaman konsep ekologi, Ken Yeang dalam bukunya *Designing with nature* menyarankan agar seorang perencana lingkungan buatan (para Arsitek) perlu memperhatikan makna sebuah lingkungan buatan dari sudut pandang seorang ahli ekologi, antara lain<sup>9</sup>:

1. Lingkungan buatan mempunyai komponen hidup dan tidak hidup
2. Desain menyangkut penetapan standar hidup dan minimalisasi persyaratan (kebutuhan) para pemakainya
3. Lingkungan buatan dianggap sebagai bagian dari alur energi dan materi dalam siklus hidup
4. Perlunya mengintegrasikan sistem yang direncanakan dengan ekosistem bumi
5. Perlunya mengidentifikasi tentang adanya pengaruh yang akan terjadi dalam siklus hidup sistem yang direncanakan; dan
6. Konteks eksternal dari sebuah sistem yang direncanakan mencakup kesatuan dari ekosistem biosfer dan sumber daya bumi

Bangunan dapat dianggap sebagai suatu kesatuan (*entity*) yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan. Sebuah keseimbangan diperlukan untuk menjaga hubungan yang berkelanjutan, sehingga kedua bela

---

<sup>7</sup> Noe'man, 1995

<sup>8</sup> Bayu Rahmat Wiseso, Kilas, 2000 :17

<sup>9</sup> Ken Yeang. *Designing With Nature: The Ecological Basis for Architectural Design*. New York McGraw Hill. 1995. 66

pihak tidak saling merugikan bahkan saling meningkatkan kualitas masing-masing membentuk hubungan yang simbiosis. (Tam Kwok; dalam bukunya *eco Building* ). Ia menambahkan proses membangun (*the act of building*) dapat ditafsirkan sebagai sebuah tanggapan penghuninya untuk mencapai keseimbangan di dalam sistem interaksi manusia dengan lingkungan, dengan untuk menjaga keadaan yang *homeostatic*<sup>10</sup>.

### **1.6. Metode Pembahasan**

- A). Pengumpulan data, dilakukan dengan cara observasi lapangan, wawancara, survey instansional, dan mendokumentasikan serta studi literatur
- B). Mengidentifikasi dan memformulasikan data untuk memperoleh permasalahan umum dan permasalahan khusus secara arsitektural maupun non arsitektural yang berhubungan dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.
- C). Selanjutnya metode pembahasan yang dipakai adalah **metode deduksi**, untuk menguraikan permasalahan kedalam pembahasan yang lebih mendalam sehingga tercapai tujuan pembahasan.
- D). **Metode analisis**, digunakan untuk menganalisa permasalahan baik secara kualitatif maupun kuantitatif, dan untuk hal-hal yang spesifik, seperti teori-teori Arsitektur, lingkungan serta sintesa / melakukan pendekatan-pendekatan untuk memecahkan permasalahan.
- E). Untuk membantu menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan desain arsitektur dilakukan **metode komparasi** terhadap beberapa pesantren sebagai preseden dan mengetahui tipologi bangunan, sehingga diperoleh statement-statement yang mendasari pemecahan masalah pesantren.

---

<sup>10</sup>Tam Kwok Wai, Lam Khee Poh & Lee Siew Eang. "Eco Building A Systemic Phenomenon". Singapore Institute of Architects Journal. November/Desember 1994:57

## **1.7. Sistematika Penulisan**

### ***Bab I : Pendahuluan***

Berisi pokok-pokok yang mendasari pemilihan judul, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, kajian pustaka, metode pembahasan, sistematika penulisan serta keaslian tugas akhir dan kerangka pola pikir.

### ***Bab II : Pondok Pesantren Terpadu Dan Wilayah Perencanaan***

Berisi tentang pengertian, gambaran umum pondok pesantren, , peran dan fungsi, konsep pendidikan, studi kasus dan gambaran umum kodya parepare, kondisi fisik kawasan, tinjauan tapak, lingkungan dan potensi sumber daya alam kota parepare serta Pondok Pesantren Terpadu.

### ***Bab III: Konsep “Sustainable Architecture” dalam Perspektif Al-Qur’an (Arsitektur Islam)***

Berisi tentang uraian Arsitektur Islam, visi lingkungan terhadap Arsitektur Islam, konsep “Sustainable Architecture” , prinsip kesatuan dan unitas, serta ungkapan fisik dalam Arsitektur Islam.

### ***Bab IV : Analisa Pengembangan Pondok Pesantren Terpadu “ Al-Badar”***

Berisi tentang, analisa *Design Criteria* konsep “Sustainable Architecture” pada bangunan dan lokasi. Prinsi-prinsip desain “Sustainable Architecture” serta penerapannya.

### ***Bab V : Konsep Perencanaan dan Perancangan***

Berisi konsep dasar perencanaan dan perancangan dalam pengembangan pondok pesantren terpadu dan konsep teknisnya.

**1.8. Keaslian Penulisan**

Pada tugas akhir ini penulis mengamati tulisan yang sejenis, yaitu

- Pondok Pesantren Pang Suma Kraton Pontianak

Oleh : Budi Setiawan / 90340002 / TA / UII

Penekanan : Pendekatan Perancangan dengan Konsep Filosofi Islam dan Budaya Kalimantan Barat

Abstraksi : Mewujudkan macam fasilitas ruang yang dapat mewadahi kegiatan program pendidikan agama dan program pendidikan keterampilan di Pondok Pesantren Pang Suma Kraton Pontianak.

Mewujudkan bangunan dengan penampilan dan pola tata ruang Pondok Pesantren Pang Suma Kraton Pontianak yang mencerminkan perpaduan filosofi islam dan budaya Kalimantan Barat.

- Pondok Pesantren Unggulan Al-Mukmin Surakarta

Oleh : Inayah Toyyibah / 93340055 / TA / UII

Penekanan : Aspek Dzikir, Pikir dan Amal sebagai Landasan Perencanaan dan Perancangan

Abstraksi : Merancang sebuah Pondok Pesantren dengan konsep dzikir, fikir, dan amal dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai landasan perencanaan dan perancangan terhadap bentuk bangunan, tata ruang dan penataan elemen fisik pada pondok pesantren.

- Pesantren Modern Pelajar Unggulan SMU MUHAMMADIYAH I MAGELANG

Oleh : Fajar Hidayat / 92340004 /TA /UII

Penekanan : Pada Penampilan Bangunan Dengan Pendekatan Perancangan Melalui Studi Bangunan-Bangunan Dalam Tradisi Islam

Abstraksi : Mewujudkan sebuah bangunan pesantren yang dapat mewadahi fungsi dengan baik sekaligus dapat memberikan ekspresi, sebagaimana tercermin pada bangunan-bangunan dalam tradisi islam dengan tetap memperhatikan makna seperti halnya yang terdapat pada bangunan-bangunan pesantren yang menjadi pelopor keberadaan pesantren di Jawa.

- Pondok Pesantren di Milangi Yogyakarta

Oleh : Noor Rahmah Rahayu / 88340001 / TA/ UII

Penekanan : Mewujudkan Pondok Pesantren yang sesuai kondisi dan potensi daerah Milangi yang masih memiliki ciri tradisional, serta mampu memenuhi tuntutan perkembangan pendidikan.

Abstraksi : Mengungkapkan wadah fisik pondok pesantren yang mampu memenuhi tuntutan perkembangan pendidikan, sehingga santri mampu memecahkan masalah duniawi tanpa meninggalkan ciri tradisional yang sesuai dengan lingkungan dan potensi daerah Mlangi.

- Pondok Pesantren Pabelan

Oleh : Ahmad Fanani / 15643 / TA / UGM

Pendekatan : Simbol dalam perencanaan dan perancangan Lingkungan.

Abstraksi : Dalam perencanaan dan perancangan elemen fisik di pondok pesantren Pabelan diupayakan agar secara visual dan spasial dapat mencerminkan kandungan tata nilai ajaran keagamaan, kekayaan budaya pesantren, pola kegiatan dan kebutuhan akomodasi para penghuninya.

1.9. Kerangka Pola Pikir

